

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, maka penulis memuat dua hasil penelitian untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian terdahulu, berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Affrian, & Mahdalina (2025), penelitian mengenai efektivitas Posyandu Lansia di Desa Teluk Mesjid menunjukkan bahwa program ini telah berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), baik dari segi pelayanan kesehatan, pemberian vitamin, maupun pendampingan oleh kader. Peran kader dinilai cukup aktif dan mampu memberikan pelayanan yang dibutuhkan lansia. Namun, tingkat partisipasi lansia masih rendah, terutama karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat program, kondisi fisik yang lemah, serta adanya penurunan daya ingat yang menyebabkan mereka sering lupa jadwal kegiatan. Secara umum, program Posyandu Lansia cukup efektif dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat lanjut usia, tetapi pencapaian tujuan menyeluruh belum maksimal. Diperlukan upaya lebih lanjut melalui sosialisasi, keterlibatan keluarga, serta peningkatan dukungan pemerintah desa dan tenaga kesehatan agar lansia lebih memahami pentingnya partisipasi dalam kegiatan Posyandu.

2. Penelitian dari Radika, Budiman, & Baihaqi (2024) yang berjudul “Efektivitas Program Posyandu Lansia Pada Puskesmas Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Pada penelitiannya bahwa faktor penentu efektivitas posyandu tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas maupun kepatuhan pada standar prosedur, tetapi juga pada dukungan sumber daya manusia, kecukupan anggaran, kualitas sosialisasi, serta keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, meskipun program posyandu dinilai mampu meningkatkan layanan kesehatan dasar, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan kesadaran masyarakat lanjut usia dalam berpartisipasi secara aktif.

B. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan penjelasan terkait hal yang berkaitan dengan judul permasalahan yang diajukan yaitu :

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata “efektif” berasal dari bahasa Inggris “*effective*” yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Istilah “efektivitas” sendiri berasal dari kata bahasa Inggris “*effectiveness*” yang mengandung makna efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemanjuran, dan kemampuan. Efektivitas berakar dari kata dasar “efektif” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki efek, pengaruh, akibat, atau mampu menghasilkan hasil (KBBI, 2023). Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat dan efisien. Efektivitas mencakup pencapaian hasil

maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal dan dalam waktu yang optimal. Selain itu, efektivitas juga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses pelaksanaan yang terencana, terukur, dan terkendali sehingga meminimalisir pemborosan dan kesalahan. Secara umum, efektivitas adalah ukuran bagaimana suatu kegiatan atau program berhasil mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal dan efisien (Supriyono, 2020 : 135-140).

Pengertian ini selaras dengan pandangan yang menekankan bahwa efektivitas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pemilihan cara atau metode yang tepat dari berbagai alternatif yang tersedia, agar tujuan tercapai secara optimal dan efisien (Maharani et al., 2024: 8). Dengan demikian, efektivitas dapat diartikan sebagai keaktifan atau daya guna yang menunjukkan kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Unsur-unsur Efektivitas

Menurut Amrizal (2018:43), efektivitas program dapat dilihat dengan mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dengan sasaran yang telah ditetapkan, dari segi kriteria efektivitas (Makmur, 2015: 7-9) unsur-unsur dari efektivitas antara lain:

- 1) Ketepatan penentuan waktu.

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas dalam pencapaian tujuan.

2) Ketepatan penghitungan biaya.

Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap suatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu diselesaikan. Demikian pula sebaliknya, tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut.

3) Ketepatan dalam pengukuran

Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakan kepada kita adalah merupakan bagian dari keefektivitasan.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan

Kesalahan dalam memilih sesuatu yang dilakukan merupakan gambaran ketidakefektifan serta kemungkinan menciptakan penyesalan di kemudian hari.

5) Ketepatan berpikir

Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan dalam melakukan suatu kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

Efektivitas program, menurut Edy Sutrisno (Indrayani, 2017:5) menyebutkan lima indikator efektivitas program, yakni :

1. Pemahaman program, dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program.
2. Tepat sasaran, dilihat dari apa yang dikehendaki tercapai atau menjadi kenyataan.
3. Tepat waktu, dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
4. Tercapainya tujuan, diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
5. Perubahan nyata, diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat setempat.

Menurut (Anggrayni & Yusliati, 2018:13) menyatakan bahwa efektivitas berasal dari kata “efektif” yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Budiani yang

dikutip oleh (Mutiarin & Khadafi, 2017:334-335) menjelaskan bahwa ada empat indikator untuk mengatur efektivitas program, yaitu:

1. Sosialisasi program
2. Tujuan program
3. Ketepatan sasaran program
4. Pemantauan program

c. Kriteria Efektivitas

Suatu kegiatan atau aktivitas itu dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Efektivitas ini sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas-tugas pokok, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, serta juga adanya usaha atau juga partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut.

Efektivitas suatu organisasi dapat diukur melalui beberapa indikator (Nielsen *et al.*, 2022:789-805), antara lain:

1. Efektivitas keseluruhan, yaitu sejauh mana organisasi mampu melaksanakan tugas-tugas utamanya.
2. Produktivitas, yaitu jumlah produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi.
3. Efisiensi, yaitu tingkat keberhasilan yang diukur berdasarkan perbandingan antara *input* dan *output*.
4. Laba, yaitu keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan dalam suatu kegiatan.
5. Pertumbuhan, yaitu perbandingan kondisi organisasi saat ini dengan periode sebelumnya.

6. Stabilitas, yaitu kemampuan organisasi dalam mempertahankan struktur, fungsi, dan sumber daya pada masa-masa sulit.
7. Semangat kerja, yaitu dorongan anggota organisasi untuk bekerja lebih giat dalam mencapai tujuan.
8. Kepuasan kerja, yaitu perasaan positif anggota organisasi terhadap peran yang mereka jalankan.
9. Penerimaan tujuan organisasi, yaitu sejauh mana tujuan organisasi diterima dan dipahami oleh anggota.
10. Keterpaduan, yaitu adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antar anggota organisasi.
11. Keluwesan adaptasi, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
12. Penilaian pihak luar, yaitu evaluasi organisasi dari lingkungan eksternal yang berhubungan dengan organisasi tersebut.

d. Aspek-aspek Efektivitas

Berdasarkan pendapat Sari & Supriyanto (2022: 142-162), efektivitas suatu organisasi atau program dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang saling melengkapi. Aspek-aspek tersebut mencakup:

a. Aspek tugas atau fungsi

Organisasi atau lembaga dikatakan efektif apabila mampu melaksanakan tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Artinya, keberhasilan dalam menjalankan peran utama yang telah ditetapkan merupakan indikator utama efektivitas. Jika tugas dan fungsi tersebut

terlaksana sesuai dengan harapan, maka lembaga tersebut dapat dianggap efektif.

b. Aspek rencana atau program

Efektivitas juga dapat diukur dari pelaksanaan rencana atau program yang telah disusun. Jika seluruh rencana atau program dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai jadwal, maka rencana tersebut dianggap efektif. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik diikuti dengan pelaksanaan yang tepat akan menghasilkan efektivitas yang tinggi.

c. Aspek ketentuan dan peraturan

Efektivitas suatu program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan tugas dan rencana, tetapi juga pada berfungsinya aturan atau ketentuan yang telah dibuat. Aturan ini berperan penting dalam menjaga kelancaran dan keteraturan proses kegiatan. Jika aturan tersebut dapat diterapkan dan dijalankan dengan baik, maka program tersebut dapat dikatakan efektif dalam menjaga keberlangsungan proses.

d. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Dari sudut pandang hasil, suatu program dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal yang telah ditetapkan dapat tercapai. Penilaian terhadap aspek ini biasanya dilihat dari prestasi atau hasil yang diperoleh. Semakin tinggi pencapaian tujuan, semakin efektif program tersebut.

Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi tolok ukur penting dalam menilai efektivitas suatu organisasi atau program. Dengan memperhatikan aspek tugas, rencana, aturan, dan tujuan, organisasi dapat melakukan evaluasi menyeluruh untuk meningkatkan kinerjanya.

2. Program Posyandu Lansia

a. Pengertian Posyandu Lansia

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar UKBM adalah wahana pemberdayaan masyarakat, yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya (Kemenkes RI, 2015).

Posyandu merupakan salah satu pelayanan kesehatan di desa untuk memudahkan masyarakat untuk mengetahui atau memeriksakan kesehatan terutama untuk ibu hamil dan anak balita. Keaktifan keluarga dan setiap posyandu tentu akan berpengaruh pada status gizi anak balitanya karena salah satu tujuan posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat terutama anak balita dan ibu hamil (Wulan, 2024: 383-389). Disimpulkan bahwa posyandu merupakan salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan masyarakat dengan menciptakan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) adalah suatu wadah pelayanan kepada lebih lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan

masyarakat dan pelaksanaannya dilakukan oleh bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektoral pemerintah dan non pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lainnya, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya preventif dan promotif.

Program posyandu lansia merupakan pos layanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang tindakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Kader posyandu adalah orang dewasa, baik laki-laki atau perempuan yang mau bekerja secara sukarela melakukan kegiatan kegiatan kemasyarakatan terkait dengan kesejahteraan lanjut usia. Agar pelaksanaan kegiatan posyandu berjalan efisien dan efektif, maka diperlukan:

1. Organisasi yang tertata baik;
2. Sumber daya manusia yang mempunyai ilmu dan kemampuan;
3. Tugas dan fungsi yang jelas dari masing-masing petugas posyandu.
4. Mekanisme kerja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

3. Tujuan Penyelenggaraan Posyandu Lansia

Tujuan didirikannya Posyandu lansia tidak lepas dari semangat untuk memberikan pelayanan kesehatan lansia sebaik mungkin agar kelompok usia ini bisa mencapai kesejahteraan, baik secara fisik maupun psikis. Secara khusus, tujuan Posyandu lansia sebagaimana dilansir dari laman Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk layanan kesehatan yang dapat mengakomodir kebutuhan lansia.
- 2) Mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran masyarakat maupun pihak lainnya.
- 3) Meningkatkan komunikasi masyarakat usia lanjut.

4. Jenjang Posyandu

Jenjang posyandu dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan berdasarkan tingkat perkembangan posyandu sebagai berikut:

a) Posyandu Pratama (warna merah)

Posyandu tingkat pratama adalah posyandu yang masih belum mantap, kegiatannya belum bisa rutin tiap bulan dan kader aktifnya terbatas. Keadaan dinilai gawat, sehingga intervensinya adalah pelatihan kader ulang. Artinya kader yang ada perlu ditambah dan dilakukan pelatihan dasar lagi.

b) Posyandu Madya (warna kuning)

Posyandu pada tingkat madya sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali pertahun, dengan rata-rata jumlah kader tugas 5 orang atau lebih. Akan tetapi cakupan program utamanya (KB, KIA, Gizi dan Imunisasi) masih rendah, yaitu kurang dari 50%. Ini berarti, kelestarian kegiatan posyandu sudah baik tetapi masih rendah cakupannya.

c) Posyandu Purnama (warna hijau)

Posyandu pada tingkat purnama adalah Posyandu yang frekuensinya lebih dari 8 kali pertahun, rata-rata jumlah kader tugas 5 orang atau lebih, dan

cakupan 5 program utamanya (KB, KIA, Gizi dan imunisasi) lebih dari 50%. Sudah ada program tambahan, bahkan mungkin sudah ada Dana Sehat yang masih sederhana.

d) Posyandu Mandiri (warna biru)

Posyandu ini berarti sudah dapat melakukan kegiatan secara teratur, cakupan 5 program utama sudah bagus, ada program tambahan dan dana sehat, telah menjangkau lebih dari 50% KK. Untuk Posyandu tingkat ini, intervensinya adalah pembinaan Dana Sehat, yaitu diarahkan agar Dana Sehat tersebut menggunakan prinsip JPKM.

5. Manfaat Posyandu Lansia

Posyandu lansia merupakan sebuah wadah kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, yang dapat berjalan dengan baik dan optimal apabila didukung oleh kepemimpinan yang efektif, proses pengorganisasian yang terstruktur, keterlibatan anggota kelompok dan kader, serta ketersediaan pendanaan yang memadai (Sudrajat *et al.*, 2024).

Posyandu lansia berperan penting dalam memudahkan akses pelayanan kesehatan dasar bagi para lanjut usia, sehingga kualitas hidup mereka dapat terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan di posyandu lansia memberikan manfaat yang signifikan bagi para lansia di lingkungan sekitarnya.

Melalui posyandu, ada beberapa manfaat yang diperoleh yakni:

1. Lansia mendapatkan kesempatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

2. Memperoleh edukasi tentang pola hidup sehat.
3. Mendapatkan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara maksimal agar kondisi kesehatan mereka dapat terjaga dan dipantau secara berkelanjutan

Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sari & Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa posyandu lansia berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sosial lansia melalui pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Mereka menekankan bahwa keberadaan posyandu lansia dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan.

6. Sasaran Posyandu Lansia

Sasaran program posyandu lansia mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan para lanjut usia. Secara umum, sasaran utama posyandu lansia adalah para lansia itu sendiri, khususnya mereka yang berusia 60 tahun ke atas, yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar, pemantauan kondisi kesehatan, serta dukungan sosial dan edukasi untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif.

Menurut (Sudrajat *et al.*, 2024), sasaran posyandu lansia meliputi:

1. Pemantauan kesehatan lansia, seperti pemeriksaan tekanan darah, pengukuran berat badan, dan deteksi dini penyakit kronis yang umum terjadi pada lansia.
2. Pemberian edukasi kesehatan, termasuk informasi tentang pola hidup sehat, nutrisi yang tepat, dan pentingnya aktivitas fisik untuk menjaga kebugaran.

3. Pemberdayaan sosial dan psikologis, yaitu memberikan ruang bagi lansia untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan emosional agar terhindar dari rasa kesepian dan depresi.
4. Peningkatan partisipasi lansia dalam kegiatan masyarakat, sehingga mereka tetap merasa berguna dan terlibat aktif dalam lingkungan sosialnya.

7. Pelayanan Posyandu

Kegiatan pelayanan posyandu dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan menggunakan sistem lima meja, yaitu:

Meja 1: Kader mendaftarkan lansia, setelah terdaftar dibuku register langsung menuju meja selanjutnya.

Meja 2 : Kader melakukan penimbangan dan pengukuran.

Meja 3: Kader melakukan pencatatan di KMS (kartu menuju sehat).

Meja 4 kader melakukan penyuluhan kesehatan perorangan berdasarkan KMS dan pemberian arahan.

Meja 5: Pelayanan medis dilakukan oleh petugas kesehatan meliputi kegiatan pemeriksaan dan memberikan pengobatan.

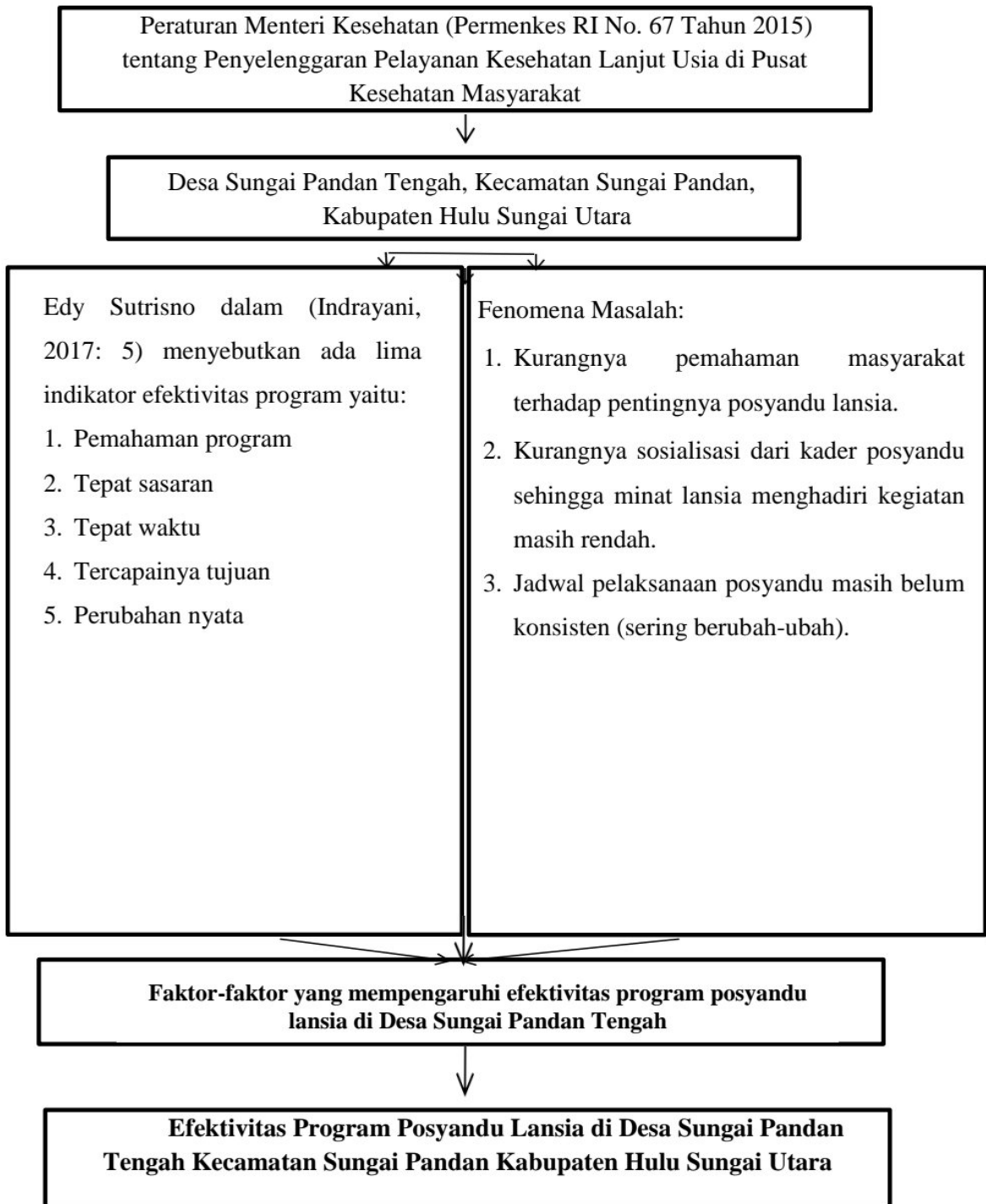
C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lansia di pusat kesehatan masyarakat. Program posyandu lansia merupakan pos layanan terpadu untuk masyarakat lansia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat di mana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Sebagai titik tolak atau landasan untuk memecahkan masalah dalam penelitian Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Sungai Pandan Tengah Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menurut Edy Sutrisno dalam (Indrayani, 2017: 5), yang menyebutkan lima indikator efektivitas program yaitu: Pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Indrayani (2017: 5), Permenkes. (2015).